

ANALISIS STABILITAS KEUANGAN DAN TINGKAT KESEHATAN INDUSTRI PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA

Nela Azizah

*Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Ma'arif
Jl. Umar Sholeh Imbanagara Raya, Ciamis, Jawa Barat 46219, Indonesia.*

laziza111@gmail.com

Abstract- This study aims to analyze the financial stability and overall soundness of the Islamic banking industry in Indonesia in 2025, with a focus on capital adequacy, financing risk, and profitability. The object of the research comprises all Islamic Commercial Banks (Bank Umum Syariah) in Indonesia registered with the Financial Services Authority (Otoritas Jasa Keuangan/OJK). The analysis employs a quantitative descriptive approach using the indicators of Capital Adequacy Ratio (CAR), Non-Performing Financing (NPF), and Return on Assets (ROA). The data were obtained from the published financial statements of Islamic Commercial Banks and the 2025 Islamic Banking Statistics issued by the Financial Services Authority of the Republic of Indonesia. The results indicate that the majority of banks maintain a CAR above 20 percent, reflecting strong capital stability. In terms of financing quality (NPF), most Islamic Commercial Banks remain within the healthy threshold, with Gross NPF below 5 percent, indicating relatively well-controlled financing risk management. From a profitability perspective (ROA), most banks record an ROA above 1 percent, demonstrating their ability to generate profits efficiently. These findings suggest that the stability and soundness of Islamic Commercial Banks in Indonesia in 2025 are in good condition and capable of supporting the sustainability of the national Islamic banking system.

Keywords: Financial Stability, Bank Soundness, Islamic Commercial Banks, CAR, NPF, ROA.

Abstrak- Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis stabilitas keuangan dan tingkat kesehatan industri perbankan syariah di Indonesia pada tahun 2025 dengan menitikberatkan pada aspek permodalan, risiko pembiayaan dan profitabilitas. Objek penelitian adalah seluruh Bank Umum Syariah di Indonesia yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Analisis dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan indikator Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), dan Return on Assets (ROA). Data penelitian bersumber dari publikasi laporan keuangan Bank Umum Syariah dan Statistik Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia tahun 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas bank memiliki CAR di atas 20% yang mencerminkan stabilitas permodalan yang kuat. Dari aspek kualitas pembiayaan (NPF), sebagian besar BUS berada dalam batas sehat dengan NPF Gross di bawah 5% yang menunjukkan pengelolaan risiko pembiayaan relatif terkendali. Dari sisi profitabilitas (ROA), sebagian besar bank mencatat ROA di atas 1%, yang menunjukkan kemampuan menghasilkan laba secara efisien. Temuan ini menunjukkan bahwa stabilitas dan kesehatan Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2025 berada pada kondisi yang baik dan mampu mendukung keberlanjutan sistem perbankan syariah nasional.

Kata Kunci: Stabilitas Keuangan, Kesehatan Bank, Bank Umum Syariah, CAR, NPF, ROA.

I. PENDAHULUAN

Perbankan syariah merupakan salah satu pilar penting dalam sistem keuangan Islam yang terus berkembang di Indonesia. Sistem ini berlandaskan prinsip syariah yang melarang riba, gharar, dan aktivitas spekulatif, menekankan pada keadilan, transparansi, serta pembagian risiko yang adil antara bank dan nasabah. Seiring pertumbuhan ekonomi nasional, perbankan syariah di Indonesia telah menunjukkan perkembangan yang signifikan, baik dari sisi aset, pembiayaan, maupun penghimpunan dana masyarakat. Pertumbuhan ini menjadi dasar penting untuk melakukan analisis mendalam terkait stabilitas dan kesehatan industri perbankan syariah sebagai elemen vital sistem keuangan nasional.

Industri perbankan syariah Indonesia mencatat kinerja positif selama tahun 2025. Menurut data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), aset industri perbankan syariah mencapai Rp. 1.028,18 triliun, dengan penghimpunan dana pihak ketiga mencapai Rp. 820,79 triliun dan pertumbuhan pembiayaan mencerminkan ekspansi yang berkelanjutan dalam berbagai segmen usaha dan pelayanan keuangan syariah. Pertumbuhan sebesar itu menunjukkan langkah strategis dalam memperkuat posisi sektor syariah di tengah tekanan ekonomi global dan dinamika pasar domestik. Di sisi lain, pertumbuhan perbankan syariah juga lebih tinggi dari perbankan nasional maupun konvensional (OJK, 2025).

Dalam konteks kesehatan bank, sejumlah indikator kunci seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non-Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Return on Assets* (ROA) sering digunakan sebagai tolok ukur untuk menilai stabilitas finansial. Perbankan syariah Indonesia pada tahun 2025 secara umum mempertahankan rasio permodalan yang sehat, dengan CAR yang berada di atas ambang minimum yang ditetapkan oleh regulator, mencerminkan kemampuan bank untuk menyerap risiko kredit dan operasional secara memadai. Otoritas Jasa Keuangan melaporkan bahwa tahun 2025 likuiditas bank umum syariah tetap terjaga, dan rentabilitas masih tumbuh positif. Rasio FDR tercatat 89,54% dan permodalan BUS semakin kuat dengan CAR 25,02%. Di sisi lain, ROA naik menjadi 1,96% sejalan dengan terkendalinya kualitas pembiayaan (OJK, 2025).

Selain aspek internal, peran regulasi dan kebijakan juga sangat memengaruhi stabilitas

serta perkembangan perbankan syariah. Otoritas Jasa Keuangan terus mendorong transformasi struktural melalui kebijakan yang mendukung tata kelola syariah, inovasi produk keuangan, serta peningkatan literasi dan inklusi keuangan syariah (Pratama, 2025). Inisiatif ini tidak hanya memperkuat daya saing bank syariah tetapi juga membantu memperluas akses layanan keuangan di berbagai lapisan masyarakat.

Sejalan dengan itu, analisis stabilitas dan kesehatan bank umum syariah pada tahun 2025 menjadi penting untuk memberikan gambaran komprehensif tentang kondisi industri ini secara objektif. Dengan memahami faktor-faktor yang mampu mempengaruhi performa bank syariah, seperti kualitas aset, likuiditas, profitabilitas, dan ketahanan terhadap guncangan ekonomi, pembuat kebijakan serta pelaku industri dapat merumuskan rekomendasi strategis untuk meningkatkan kehandalan dan daya saing bank syariah di masa mendatang.

II. LANDASAN TEORI

2.1 Bank Syariah

Definisi bank syariah dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah. Prinsip utama yang membedakan sistem perbankan syariah dari perbankan konvensional adalah larangan riba, *gharar*, dan *maysir*, serta penerapan mekanisme bagi hasil (*profit and loss sharing*). Sistem ini diyakini mampu menciptakan stabilitas keuangan yang lebih berkelanjutan karena menekankan pada keadilan, transparansi, dan keterkaitan langsung dengan sektor riil (Antonio, 2001).

Pengertian lain bank syariah adalah lembaga keuangan yang menyediakan jasa perbankan yang sesuai dengan hukum Islam melalui penghindaran bunga dan penerapan akad-akad yang halal seperti *mudharabah*, *musyarakah*, *murabahah*, dan *ijarah* (Siddiqi, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa bank syariah bukan sekadar bank dengan label Islam, tetapi memiliki karakteristik operasional yang berbeda secara fundamental dengan bank konvensional.

Dalam bank syariah terdapat unsur keadilan dan keberkahan dalam interaksi ekonomi, di mana keuntungan bersifat *fair share* antara pihak bank dan nasabah serta dijauhkannya praktik yang berpotensi merugikan salah satu

pihak (Kusuma & Izzaty, 2021). Hal ini sejalan dengan tujuan utama lembaga keuangan syariah yaitu menyejahterakan masyarakat melalui aktivitas ekonomi yang etis dan berkelanjutan.

2.2 Kesehatan Bank

Konsep kesehatan bank merupakan indikator penting dalam menilai kemampuan bank untuk menjalankan fungsi intermediasi secara optimal dan berkelanjutan. Menurut Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan, tingkat kesehatan bank mencerminkan kondisi bank secara menyeluruh yang dinilai melalui berbagai aspek, antara lain permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar. Dalam perbankan syariah, penilaian kesehatan bank disesuaikan dengan karakteristik akad dan risiko berbasis syariah, tanpa menghilangkan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*) (OJK, 2022).

Kesehatan bank juga dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank dalam melakukan berbagai kegiatan operasionalnya dengan baik serta memenuhi seluruh kewajibannya sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Tingkat kesehatan bank merupakan suatu hasil penelitian dari berbagai macam aspek yang sangat berpengaruh terhadap kondisi kinerja suatu bank (Azizah, 2024).

Bank yang dapat secara efektif menjalankan fungsinya dianggap sehat; dengan kata lain, bank yang sehat adalah bank yang dapat menegakkan dan memelihara kepercayaan publik, melakukan fungsi intermediasi, memfasilitasi lalu lintas pembayaran, dan membantu pemerintah dalam menegakkan berbagai kebijakan, khususnya kebijakan moneter. Kinerja bank dapat digunakan untuk menentukan tingkat kesehatannya. Secara umum, penilaian tingkat kesehatan bank berfungsi untuk mengevaluasi seberapa baik bank menerapkan prinsip-prinsip manajemen risiko, kepatuhan terhadap ketentuan perundang-undangan, dan kehati-hatian (Susanto & Azizi, 2025).

Salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam menilai kesehatan bank adalah metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*). Metode ini menekankan pentingnya pengelolaan risiko secara komprehensif serta tata kelola perusahaan yang baik dalam menjaga stabilitas bank. Penerapan RGEC pada bank umum syariah mampu memberikan gambaran yang akurat mengenai tingkat

kesehatan dan daya tahan bank terhadap tekanan ekonomi (Sutrisno & Widarjono, 2018).

Dari sisi stabilitas keuangan, bank yang sehat ditandai dengan kemampuan menjaga rasio permodalan yang kuat, tingkat pembiayaan bermasalah yang rendah, serta likuiditas yang memadai. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menjadi indikator utama untuk mengukur ketahanan bank dalam menyerap risiko kerugian, sedangkan *Non-Performing Financing* (NPF) mencerminkan kualitas aset pembiayaan. CAR dan NPF memiliki pengaruh signifikan terhadap stabilitas bank syariah, khususnya dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi (Ascarya & Yumanita, 2019).

Capital Adequacy Ratio (CAR) atau Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) merupakan rasio yang mengukur kecukupan modal bank syariah terhadap risiko yang diambil. CAR berfungsi sebagai buffer untuk menahan kerugian tak terduga akibat pembiayaan bermasalah (NPF) dan risiko operasional lainnya, sehingga menjadi indikator utama penilaian kesehatan bank. Adapun *Non-Performing Financing* (NPF) merupakan rasio yang menunjukkan kualitas aset produktif bank syariah, khususnya terkait pembiayaan bermasalah yang tidak dibayar sesuai jadwal. Tingginya NPF mencerminkan risiko kredit yang meningkat, yang dapat menggerus modal, menurunkan laba, serta mengancam likuiditas bank syariah (Ibrahim, 2021).

Indikator utama lainnya yaitu *Return on Assets* (ROA), merupakan rasio yang digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas dan kesehatan bank. ROA mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan laba dari keseluruhan aset yang dikelola (Kasmir, 2022). Dalam konteks perbankan, aset didominasi oleh pembiayaan, penempatan pada bank lain, serta instrumen investasi syariah. Oleh karena itu, nilai ROA mencerminkan efektivitas strategi penyaluran dana dan efisiensi operasional bank dalam mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki. Semakin tinggi ROA, semakin baik kemampuan bank dalam mengelola aset secara produktif untuk menghasilkan keuntungan yang berkelanjutan (Siamat, 2015).

Urgensi ROA pada bank syariah semakin signifikan karena struktur pendapatan bank syariah berbeda dengan bank konvensional. Pendapatan bank syariah berasal dari margin murabahah, bagi hasil mudharabah dan musyarakah, serta *fee based income* berbasis akad syariah (Muhammad, 2019). Fluktuasi kualitas pembiayaan dan tingkat efisiensi

operasional akan langsung tercermin dalam pergerakan ROA. Nilai ROA yang stabil dan meningkat menunjukkan bahwa manajemen mampu mengelola risiko pembiayaan serta menjaga kualitas aset produktif. Sebaliknya, ROA yang rendah dapat menjadi sinyal adanya inefisiensi atau peningkatan risiko pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing/NPF*).

Selain faktor internal, stabilitas dan kesehatan bank syariah juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kondisi makroekonomi, regulasi, dan tingkat literasi keuangan syariah masyarakat. Inflasi, pertumbuhan ekonomi, serta kebijakan moneter Bank Indonesia terbukti memengaruhi kinerja perbankan syariah secara tidak langsung. Dukungan regulasi yang kuat dari OJK, khususnya melalui roadmap pengembangan perbankan syariah, berperan penting dalam memperkuat ketahanan industri keuangan syariah nasional (OJK, 2023).

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait analisis tingkat kesehatan Bank Umum Syariah diantaranya penelitian Nela Azizah yang menunjukkan bahwa kondisi kesehatan Bank Umum Syariah tahun 2020-2022 dari faktor Risk Profile yang diukur dengan nilai rata-rata rasio NPF sebesar 2,74% menunjukkan bahwa BUS dalam pedikat sehat. Faktor GCG menunjukkan nilai rata-rata GCG menduduki peringkat 2 yaitu kategori baik. Faktor Earnings yang diukur dengan indikator nilai rata-rata ROA sebesar 1,66% menunjukkan bahwa BUS dalam pedikat sangat sehat. Faktor Capital yang diukur dengan nilai rata-rata CAR sebesar 23,67% menunjukkan bahwa BUS dalam predikat sangat sehat (Azizah, 2024).

Sementara itu, penelitian Ade Yunanda Putra dkk menunjukkan bahwa tingkat kesehatan Bank Umum Syariah Pemerintah Daerah dari aspek RGEC periode 2019-2022 mendapatkan peringkat komposit 1 dengan nilai komposit rata-rata mencapai 88,125%. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah dalam kategori Sangat Sehat selama periode tersebut dan mampu menjalankan operasionalnya dengan baik. Bank Umum Syariah dinilai mampu mengatasi dampak signifikan yang ditimbulkan oleh pandemi Covid-19, perubahan kondisi ekonomi dan bisnis, serta faktor eksternal lainnya (Putra, dkk, 2023).

Adapun dalam penelitian Jalaluddin dkk menunjukkan bahwa secara umum, kondisi bank berada dalam kondisi sehat. Risiko pembiayaan (NPF) dan likuiditas (FDR)

termasuk kategori baik. Penilaian GCG menunjukkan hasil cukup sehat. Dari sisi *Earning*, ROA dan BOPO mencerminkan kinerja yang relatif baik meski fluktuatif. Sementara itu, rasio CAR menunjukkan permodalan yang sangat memadai. Temuan ini menyimpulkan bahwa bank umum syariah di BEI mampu menjaga kesehatan keuangannya selama periode pengamatan, meskipun peningkatan efisiensi operasional dan penguatan tata kelola tetap diperlukan (Jalaluddin, dkk, 2025).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa meskipun industri perbankan syariah Indonesia mengalami pertumbuhan yang konsisten, masih terdapat tantangan dalam meningkatkan efisiensi, profitabilitas, dan pangsa pasar. Beberapa studi menekankan perlunya penguatan manajemen risiko, inovasi produk, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk menjaga stabilitas jangka panjang bank syariah (Hidayat & Abduh, 2012). Oleh karena itu, kajian mengenai stabilitas keuangan dan tingkat kesehatan bank umum syariah pada tahun 2025 menjadi relevan untuk memberikan pemahaman empiris mengenai kondisi aktual industri perbankan syariah di Indonesia.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Faktor-faktor yang dikaji dalam penelitian ini adalah rasio keuangan yang menjadi bagian dari indikator utama dalam penilaian stabilitas keuangan dan kesehatan bank, yaitu CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPF (*Non Performing Financing*), dan ROA (*Return on Assets*).

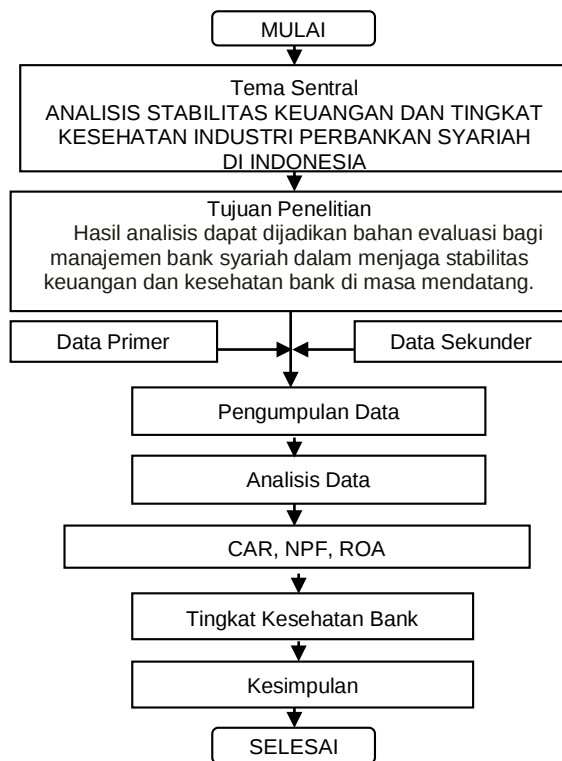
3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.

3.3 Populasi

Populasi penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2025 yang berjumlah 14 bank, yaitu PT Bank Aceh Syariah, PT BPD Riau Kepri Syariah, PT BPD Nusa Tenggara Barat Syariah, PT Bank Muamalat Indonesia, PT Bank Victoria Syariah, PT Bank Jabar Banten Syariah, PT Bank Syariah Indonesia, PT Bank Mega Syariah, PT Bank Panin Dubai Syariah, PT Bank KB Bukopin Syariah, PT BCA Syariah, PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah, PT Bank Aladin Syariah, dan PT Bank Nano Syariah.

3.4 Sistematika Pemecahan Masalah



Gambar I. Flowchart Penelitian

3.5 Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari publikasi laporan keuangan seluruh bank umum syariah tahun 2025, sementara data sekunder berasal dari statistik perbankan syariah periode 2025 yang dipublikasikan melalui website resmi Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data-data dari laporan keuangan bank umum syariah periode tahun 2025 (triwulan ketiga).
2. Menganalisis stabilitas keuangan dan tingkat kesehatan bank umum syariah dengan indikator utama rasio CAR, NPF, dan ROA.
- a. **CAR (Capital Adequacy Ratio)**
Kriteria penetapan peringkat CAR berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) No. 13/ 24/ DPNP/2011 adalah sebagai berikut:

Tabel I
Kriteria Penetapan Peringkat CAR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$CAR > 12\%$
2	Sehat	$9\% \leq CAR < 12\%$
3	Cukup Sehat	$8\% \leq CAR < 9\%$
4	Kurang Sehat	$6\% < CAR < 8\%$
5	Tidak Sehat	$CAR \leq 6\%$

- b. **NPF (Non-Performing Financing)**
Kriteria penetapan peringkat NPF berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) No. 13/ 24/ DPNP/2011 adalah sebagai berikut:

Tabel II
Kriteria Penetapan Peringkat NPF

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$NPF < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq NPF < 5\%$
3	Cukup Sehat	$5\% \leq NPF < 8\%$
4	Kurang Sehat	$8\% \leq NPF < 12\%$
5	Tidak Sehat	$NPF \geq 12\%$

- c. **ROA (Return on Assets)**
Kriteria penetapan peringkat ROA berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) No. 13/ 24/ DPNP/2011 adalah sebagai berikut:

Tabel III
Kriteria Penetapan Peringkat ROA

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$ROA > 1,5\%$
2	Sehat	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
3	Cukup Sehat	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
4	Kurang Sehat	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
5	Tidak Sehat	$ROA \leq 0\%$

3. Menarik kesimpulan terkait stabilitas keuangan dan tingkat kesehatan bank umum syariah sesuai dengan standar perhitungan kesehatan bank.

IV. HASIL PENELITIAN

1. Data Nilai CAR Bank Umum Syariah Tahun 2025

Tabel I
Data Nilai CAR Bank Umum Syariah Tahun 2025

No.	Nama Bank Umum Syariah	CAR (%)	Peringkat	Ket.
1	PT Bank Aceh Syariah	20,26	1	Sangat Sehat
2	PT BPD Riau Kepri Syariah	20,69	1	Sangat Sehat
3	PT Bank Nusa Tenggara Barat Syariah	21,67	1	Sangat Sehat
4	PT Bank Muamalat Indonesia	27,20	1	Sangat Sehat
5	PT Bank Victoria Syariah	22,09	1	Sangat Sehat
6	PT Bank Jabar Banten Syariah	21,80	1	Sangat Sehat
7	PT Bank Syariah Indonesia, Tbk	21,59	1	Sangat Sehat
8	PT Bank Mega Syariah	27,22	1	Sangat Sehat
9	PT Bank Panin Dubai Syariah, Tbk	23,01	1	Sangat Sehat
10	PT Bank KB Bukopin Syariah	18,96	1	Sangat Sehat
11	PT BCA Syariah	28,09	1	Sangat Sehat
12	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah, Tbk	55,87	1	Sangat Sehat
13	PT Bank Aladin Syariah, Tbk	52,45	1	Sangat Sehat
14	PT Bank Nano Syariah	41,11	1	Sangat Sehat

Berdasarkan tabel di atas, seluruh Bank Umum Syariah (BUS) menunjukkan tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang berada jauh di atas ketentuan minimum regulator sebesar 8% sebagaimana diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan. Nilai CAR pada 14 bank tersebut berkisar antara 18,96% hingga 55,87%, yang mengindikasikan bahwa secara umum permodalan BUS di Indonesia berada dalam kondisi sangat memadai. Bank dengan CAR terendah adalah PT Bank KB Bukopin Syariah sebesar 18,96%, sedangkan yang tertinggi adalah PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah, Tbk sebesar 55,87%. Secara keseluruhan, kondisi ini mencerminkan tingkat ketahanan modal yang kuat dalam menghadapi risiko pembiayaan, risiko pasar, maupun risiko operasional.

2. Data Nilai NPF Bank Umum Syariah Tahun 2025

Tabel II
Data Nilai NPF Bank Umum Syariah Tahun 2025

No.	Nama Bank Umum Syariah	NPF Gross (%)	NPF Net (%)	Peringkat	Ket.
1	PT Bank Aceh Syariah	2,59	1,17	1	Sangat Sehat
2	PT BPD Riau Kepri Syariah	2,61	0,53	1	Sangat Sehat
3	PT Bank Nusa Tenggara Barat Syariah	1,73	0,56	1	Sangat Sehat
4	PT Bank Muamalat Indonesia	4,26	3,67	2	Sehat
5	PT Bank Victoria Syariah	2,50	1,84	1	Sangat Sehat
6	PT Bank Jabar Banten Syariah	4,96	3,04	2	Sehat
7	PT Bank Syariah Indonesia, Tbk	1,84	0,55	1	Sangat Sehat
8	PT Bank Mega Syariah	1,00	0,82	1	Sangat Sehat
9	PT Bank Panin Dubai Syariah, Tbk	2,69	1,06	1	Sangat Sehat
10	PT Bank KB Bukopin Syariah	7,35	4,79	2	Sehat
11	PT BCA Syariah	1,64	0,21	1	Sangat Sehat
12	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah, Tbk	2,93	0,02	1	Sangat Sehat
13	PT Bank Aladin Syariah, Tbk	0,21	0,13	1	Sangat Sehat
14	PT Bank Nano Syariah	0,79	0,05	1	Sangat Sehat

Berdasarkan tabel di atas, tingkat *Non Performing Financing* (NPF) Gross dan Net pada Bank Umum Syariah (BUS) menunjukkan variasi kualitas pembiayaan yang cukup beragam. Secara umum, mayoritas BUS masih berada di bawah ambang batas 5% yang

ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan sebagai indikator pembiayaan bermasalah yang sehat. Nilai NPF Gross dalam tabel berkisar antara 0,21% hingga 7,35%, sedangkan NPF Net berkisar antara 0,02% hingga 4,79%. Hal ini menunjukkan bahwa secara agregat industri perbankan syariah masih dalam kategori terjaga, meskipun terdapat beberapa bank dengan tingkat risiko pembiayaan yang relatif tinggi.

3. Data Nilai ROA Bank Umum Syariah Tahun 2025

Tabel III
Data Nilai ROA Bank Umum Syariah Tahun 2025

No	Nama Bank Umum Syariah	ROA (%)	Peringkat	Ket.
1	PT Bank Aceh Syariah	1,67	1	Sangat Sehat
2	PT BPD Riau Kepri Syariah	1,20	3	Cukup Sehat
3	PT Bank Nusa Tenggara Barat Syariah	1,05	3	Cukup Sehat
4	PT Bank Muamalat Indonesia	0,04	4	Kurang Sehat
5	PT Bank Victoria Syariah	0,70	3	Cukup Sehat
6	PT Bank Jabar Banten Syariah	0,39	4	Kurang Sehat
7	PT Bank Syariah Indonesia, Tbk	2,39	1	Sangat Sehat
8	PT Bank Mega Syariah	1,40	3	Cukup Sehat
9	PT Bank Panin Dubai Syariah, Tbk	0,33	4	Kurang Sehat
10	PT Bank KB Bukopin Syariah	0,22	4	Kurang Sehat
11	PT BCA Syariah	1,58	1	Sangat Sehat
12	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah, Tbk	7,59	1	Sangat Sehat
13	PT Bank Aladin Syariah, Tbk	1,60	1	Sangat Sehat
14	PT Bank Nano Syariah	2,55	1	Sangat Sehat

Berdasarkan tabel di atas, tingkat *Return on Assets* (ROA) Bank Umum Syariah (BUS) menunjukkan tingkat profitabilitas yang beragam antarbank. Nilai ROA berkisar antara 0,04% hingga 7,59%, yang menunjukkan adanya disparitas kinerja yang cukup signifikan. Sebagian besar BUS memiliki ROA pada kisaran 1%–2,5%, yang menunjukkan kinerja profitabilitas relatif baik dan stabil. Bank-bank seperti PT Bank Aceh Syariah (1,67%), PT BPD Riau Kepri Syariah (1,20%), PT Bank NTB Syariah (1,05%), PT Bank Mega Syariah

(1,40%), PT BCA Syariah (1,58%), dan PT Bank Aladin Syariah, Tbk (1,60%) menunjukkan kemampuan menghasilkan laba yang cukup efisien dari aset yang dimiliki. PT Bank Syariah Indonesia, Tbk bahkan mencatat ROA sebesar 2,39%, sementara PT Bank Nano Syariah sebesar 2,55%, yang mengindikasikan efektivitas strategi pembiayaan dan pengelolaan biaya operasional yang baik. Nilai ini mencerminkan bahwa bank-bank tersebut mampu menjaga keseimbangan antara pertumbuhan aset, kualitas pembiayaan, dan efisiensi operasional.

V. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian nilai CAR, sebagian besar BUS memiliki CAR pada kisaran 20%–28%, seperti PT Bank Aceh Syariah (20,26%), PT BPD Riau Kepri Syariah (20,69%), PT Bank NTB Syariah (21,67%), PT Bank Jabar Banten Syariah (21,80%), PT Bank Syariah Indonesia, Tbk (21,59%), PT Bank Victoria Syariah (22,09%), PT Bank Panin Dubai Syariah, Tbk (23,01%), PT Bank Muamalat Indonesia (27,20%), dan PT Bank Mega Syariah (27,22%). Rentang ini menunjukkan struktur permodalan yang relatif stabil dan proporsional terhadap ekspansi pembiayaan. CAR pada level tersebut umumnya mencerminkan keseimbangan antara pertumbuhan aset tertimbang menurut risiko dengan kecukupan modal inti, sehingga bank tetap mampu melakukan ekspansi usaha tanpa mengabaikan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*).

Pada data diatas terdapat tiga bank dengan CAR yang sangat tinggi, yaitu PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah, Tbk (55,87%), PT Bank Aladin Syariah, Tbk (52,45%), dan PT Bank Nano Syariah (41,11%). CAR yang sangat tinggi dapat menunjukkan dua kemungkinan: pertama, adanya penguatan modal yang signifikan; kedua, relatif terbatasnya penyaluran pembiayaan sehingga aset tertimbang menurut risiko masih rendah. Dalam konteks intermediasi, CAR yang terlalu tinggi juga dapat mengindikasikan bahwa fungsi pembiayaan belum optimal, karena modal belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk ekspansi produktif. Oleh karena itu, meskipun secara kesehatan bank kategori ini sangat kuat dari sisi solvabilitas, perlu dianalisis lebih lanjut efektivitas pemanfaatan modal terhadap kinerja pembiayaan dan profitabilitas.

Secara umum, data tersebut menunjukkan bahwa perbankan syariah nasional memiliki fondasi permodalan yang kokoh dan berada dalam kategori sangat sehat. Kecukupan modal yang tinggi memperkuat stabilitas sistem keuangan syariah, meningkatkan kepercayaan nasabah, serta memberikan ruang bagi bank untuk menyerap potensi kerugian di tengah dinamika ekonomi. Dengan demikian, CAR pada tabel tersebut tidak hanya mencerminkan tingkat kesehatan individual bank, tetapi juga menggambarkan daya tahan industri perbankan syariah Indonesia secara agregat.

Adapun pada nilai NPF, sebagian besar bank memiliki NPF Gross pada kisaran 1%–3%, seperti PT Bank Aceh Syariah (2,59%), PT BPD Riau Kepri Syariah (2,61%), PT Bank NTB Syariah (1,73%), PT Bank Syariah Indonesia, Tbk (1,84%), PT Bank Mega Syariah (1,00%), PT Bank Panin Dubai Syariah, Tbk (2,69%), PT BCA Syariah (1,64%), dan PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah, Tbk (2,93%). Nilai ini mencerminkan kualitas pembiayaan yang relatif baik dan manajemen risiko yang cukup efektif. Terlebih lagi, NPF Net pada beberapa bank sangat rendah, seperti PT BCA Syariah (0,21%) dan PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah, Tbk (0,02%), yang menunjukkan pencadangan (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai/CKPN) yang memadai sehingga risiko kerugian riil dapat ditekankan secara signifikan.

Namun demikian, terdapat beberapa bank dengan tingkat NPF yang perlu mendapat perhatian. PT Bank KB Bukopin Syariah mencatat NPF Gross tertinggi sebesar 7,35% dan NPF Net 4,79%, yang berarti telah melampaui batas ideal 5% untuk NPF Gross. Selain itu, PT Bank Jabar Banten Syariah (4,96% Gross; 3,04% Net) dan PT Bank Muamalat Indonesia (4,26% Gross; 3,67% Net) juga berada pada level yang relatif tinggi meskipun masih dalam batas toleransi regulator. Kondisi ini mengindikasikan adanya tekanan pada kualitas pembiayaan yang berpotensi memengaruhi profitabilitas dan tingkat kesehatan bank apabila tidak segera diimbangi dengan perbaikan manajemen risiko dan restrukturisasi pembiayaan.

Dari data diatas terdapat bank dengan NPF sangat rendah seperti PT Bank Aladin Syariah, Tbk (0,21% Gross; 0,13% Net) dan PT Bank Nano Syariah (0,79% Gross; 0,05% Net). NPF yang sangat kecil dapat mencerminkan kualitas pembiayaan yang sangat selektif atau portofolio pembiayaan yang masih terbatas. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa

industri BUS berada dalam kondisi relatif sehat dari sisi risiko pembiayaan, meskipun terdapat disparitas antarbank. Pengendalian NPF yang baik menjadi faktor krusial dalam menjaga stabilitas keuangan, meningkatkan kepercayaan masyarakat, serta memperkuat ketahanan industri perbankan syariah secara nasional.

Sementara itu, pada nilai ROA terdapat beberapa bank dengan ROA relatif rendah, seperti PT Bank Muamalat Indonesia (0,04%), PT Bank Jabar Banten Syariah (0,39%), PT Bank Panin Dubai Syariah, Tbk (0,33%), dan PT Bank KB Bukopin Syariah (0,22%). ROA yang sangat kecil menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan belum optimal dibandingkan dengan total aset yang dimiliki. Hal ini bisa disebabkan oleh tingginya beban operasional, tingginya pembiayaan bermasalah, atau struktur pendanaan yang kurang efisien. Dalam jangka panjang, ROA yang rendah dapat memengaruhi daya saing dan kapasitas ekspansi bank apabila tidak segera dilakukan perbaikan strategi bisnis dan manajemen risiko.

Pada data diatas tampak PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah, Tbk mencatat ROA tertinggi sebesar 7,59%, jauh di atas rata-rata. Angka ini menunjukkan tingkat profitabilitas yang sangat kuat dan efisiensi operasional yang tinggi. Secara keseluruhan, data ROA pada tabel tersebut menggambarkan bahwa industri perbankan syariah memiliki variasi kinerja yang cukup lebar, mulai dari sangat sehat hingga kurang optimal. Dengan demikian, ROA menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas intermediasi, efisiensi operasional, serta keberlanjutan pertumbuhan bank syariah dalam menjaga stabilitas dan kesehatan keuangan secara menyeluruh.

VI. KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan analisis terhadap rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), dan *Return on Assets* (ROA) pada 14 Bank Umum Syariah (BUS), dapat disimpulkan bahwa secara umum industri perbankan syariah di Indonesia berada dalam kondisi sehat dan relatif stabil, meskipun terdapat variasi kinerja antarbank. Dari sisi permodalan (CAR), seluruh BUS menunjukkan tingkat kecukupan modal yang jauh di atas ketentuan minimum yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan. Mayoritas bank memiliki CAR di atas 20%, bahkan beberapa bank mencatatkan CAR sangat tinggi di atas 40% hingga 50%. Hal ini menunjukkan bahwa

industri perbankan syariah memiliki fondasi modal yang kuat untuk menyerap potensi risiko kerugian dan mendukung ekspansi usaha. Dari aspek kualitas pembiayaan (NPF), sebagian besar BUS berada dalam batas sehat dengan NPF Gross di bawah 5%, yang menunjukkan pengelolaan risiko pembiayaan relatif terkendali. Beberapa bank bahkan memiliki NPF sangat rendah, mencerminkan kualitas aset yang baik dan pencadangan yang memadai. Sementara itu, dari sisi profitabilitas (ROA), terlihat adanya disparitas yang cukup signifikan. Sebagian besar bank mencatat ROA di atas 1%, yang menunjukkan kemampuan menghasilkan laba secara efisien. Beberapa bank bahkan memiliki ROA sangat tinggi, mencerminkan efektivitas pengelolaan aset dan efisiensi operasional. Namun, terdapat pula bank dengan ROA sangat rendah, yang mengindikasikan tantangan dalam menghasilkan laba optimal dari aset yang dimiliki.

Secara keseluruhan, kombinasi CAR yang tinggi, NPF yang terkendali, dan ROA yang relatif baik menunjukkan bahwa industri Bank Umum Syariah memiliki daya tahan yang kuat terhadap risiko serta prospek pertumbuhan yang positif. Akan tetapi, efektivitas pemanfaatan modal dan peningkatan efisiensi operasional tetap menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan kinerja dan stabilitas keuangan perbankan syariah di Indonesia.

REFERENSI

1. Antonio, M. S. (2001). *Bank syariah: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.
2. Ascarya, & Yumanita, D. (2019). *Analisis Stabilitas Perbankan Syariah di Indonesia*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, 21(3), 321–344.
3. Azizah, Nela. (2024). *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah di Indonesia dalam Upaya Meningkatkan Market Share*. Jurnal Media Teknologi. 10. 110-118. 10.25157/jmt.v10i2.3784.
4. Hidayat, S. E., & Abduh, M. (2012). *Does Financial Crisis Give Impacts on Bahrain Islamic Banking Performance?* International Journal of Economics and Finance, 4(7), 79–87.
5. Ibrahim (2021). *Pengaruh FDR, NPF dan CAR terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Syariah (Periode 2015–2019)*. Jurnal Al-Mizan, 8(1), 48–60.
6. Jalaluddin, dkk. (2025). *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Yang Terdaftar di BEI Dengan Menggunakan Metode RGEC*. Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa . 1 (1). 216-230.
7. Kasmir. (2022). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
8. Kusuma, A., & Izzaty, R. (2021). *Islamic Banking: Ethical Dimensions and Practices in Southeast Asia*. Journal of Financial Innovation and Ethics, 5(1), 1–15.
9. Muhammad. (2019). *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
10. Otoritas Jasa Keuangan. (2025, April 12). *Rapor Moderat Keuangan Perbankan Syariah Februari 2025* (Laporan). Bisnis.Com.
11. Otoritas Jasa Keuangan. (2025, Juli 8). *Kinerja Perbankan Syariah Mei 2025: Pembiayaan Naik 9,18%, DPK 5,99%* (Laporan). Bisnis.com.
12. Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Peraturan OJK tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah*. Jakarta: OJK.
13. Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Roadmap Pengembangan Perbankan Syariah Indonesia 2023–2027*. Jakarta: OJK.
14. Otoritas Jasa Keuangan. (2025). *Snapshot Perbankan Syariah*. Jakarta: OJK.
15. Otoritas Jasa Keuangan. (2025). *Statistik Perbankan Syariah*. Jakarta: OJK.
16. Pratama, G. (2025, November 1). *OJK Ungkap Dua Fokus Transformasi Besar Perbankan Syariah Indonesia*. Infobanknews.
17. Putra, Ade Yunanda, dkk. (2023). *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Menggunakan Metode RGEC (Studi Kasus Pada Bank Pemerintah Daerah Tahun 2019-2022)*. Jurnal Menara Ekonomi. 9. 1-14.
18. Siamat, D. (2015). *Manajemen Lembaga Keuangan*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
19. Siddiq, S. (2019). *Islamic Banking Principles and Practices*. Journal of Islamic Finance, 8(2), 45–57.
20. Susanto, Eko & Azizi, Muhammad. (2025). *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Indonesia Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital) Periode 2021-2024*. GEMILANG: Jurnal Manajemen dan Akuntansi. 5. 51-77. 10.56910/gemilang.v5i1.2297.
21. Sutrisno, & Widarjono, A. (2018). *Maqashid Sharia Index, Banking Risk, and Performance Cases in Indonesian Islamic Banks*. Asian Economic and Financial Review, 8(9), 1175–1184.
22. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah.